

# **Tata Rias Tari Baris Tunggal Dari Perspektif Kritik Seni**

Oleh I Made Rianta  
Mahasiswa Program Studi Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Denpasar

## **Abstrak**

Tari Baris Tunggal merupakan sebuah pertunjukan tari yang mempunyai fungsi sebagai hiburan atau balih-balihan dan tidak memiliki keterikatan dengan upacara keagamaan. Tarian tersebut awalnya ditarikan oleh seorang penari laki-laki, namun dalam perkembangannya tarian ini juga ditarikan oleh perempuan. Tata rias yang dipergunakan pada tari Baris Tunggal adalah tata rias dengan karakter keras, sedangkan tata busana menggunakan busana *awiran* yang menjadi ciri khas dari tari Baris pada umumnya. Dalam pementasannya tari Baris Tunggal menggunakan gerak yang cukup komplit, karena merupakan tarian dasar yang diajarkan kepada seseorang (laki-laki), yang ingin belajar menari. Tarian ini menggambarkan kegagahan seorang prajurit. Dilihat dari strukturnya, tari Baris Tunggal terdiri atas tiga stuktur, yakni: *gilak*, *bapang* dan *gilak*. Pertunjukan ini berdurasi kurang lebih 12 menit yang biasanya diiringi oleh gamelan Gong Kebyar yang dapat memberikan tekanan-tekanan pada setiap gerakannya. Kritik terhadap tari Baris Tunggal yang ditarikan oleh seorang wanita, adalah pada gerakan nengkleng (angkat kaki), yang kurang etis dilakukan oleh seorang penari Baris Tunggal wanita.

Kata kunci: Laki-laki, Karakter keras, Perempuan, Kritik, Nengkleng.

## **Pendahuluan**

Kesenian harus tetap dilestarikan dengan cara mempelajari dan memperdalam kesenian tersebut. Siapa saja bisa mempelajari kesenian asalkan mengetahui teknik dan dapat membedakan fungsi dari kesenian itu, agar tidak melenceng dari fungsi dan batasan dari kesenian itu sendiri.

Pada zaman sekarang, kedudukan perempuan dan laki-laki dapat dikatakan sejajar, sehingga semua jenis tarian (putra, putri dan bebancihan) bisa dipelajari oleh perempuan maupun laki-laki. Perubahan yang terjadi saat ini adalah tari-tarian hiburan dipentaskan tidak sesuai dengan gendernya, seperti tari *joged* yang ditarikan oleh laki-laki atau tari *kecak* yang ditarikan oleh perempuan. Perubahan tersebut tidak jadi masalah, karena tarian tersebut bersifat menghibur. Akan tetapi, jika tarian yang dipentaskan untuk tujuan upacara seharusnya ditarikan sesuai dengan gendernya.

Tari Baris Tunggal jika dilihat dari klasifikasinya, tarian ini merupakan tari klasik yang memiliki pengertian tari yang memiliki perjalanan yang cukup lama, ada juga yang memiliki pola-pola dan perbendaharaan gerak yang sudah baku (Dibia, 1999:9). Umumnya tarian ini ditarikan oleh seorang penari laki-laki yang memiliki teknik tari yang baik dan benar. Tari Baris Tunggal diambil dari Baris Gede yang menggambarkan kematangan jiwa dan keperkasaan seorang prajurit yang diperlihatkan melalui gerak-geraknya yang dinamis dan lugas (Dibia, 1999:46).

## **Deskripsi Struktur Tari Baris Tunggal**

Wujud dalam sebuah karya seni berarti sesuatu yang bisa dilihat. Wujud dalam hal ini menyangkut bentuk dan struktur sebuah karya seni. Struktur tari yang dimaksudkan di sini adalah susunan bagian-bagian yang membangun suatu tarian. Ada tiga bagian pokok yang membangun struktur hampir semua tarian Bali. Ketiga bagian yang dimaksud adalah: bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Tari Baris Tunggal di dalam pementasannya menggunakan struktur ganda. Pengetian struktur ganda atau ber *undag* adalah susunan dari bagian-bagian tari (awal, tengah dan akhir) yang dibagi menjadi dua atau tiga bagian, masing-masing ditandai oleh adanya perubahan melodi atau irama musik pengiring. Ketika menyaksikan tari-tarian ini penonton akan mengenali bagian-bagian struktur dari setiap tarian dengan melihat perubahan irama atau melodi musiknya (Dibia, 2013:114).

Secara struktur, tarian ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: *Gilak*, *Bapang* dan *Gilak* yang dirangkai sedemikian rupa. Bagian pertama tari berirama cepak (*gilak*), kemudian

beralih ke bagian tari berirama sedang dan pelan (*bapang*), lalu masuk ke bagian tari berirama cepat (*gilak*).

### **Gerak Tari Baris Tunggal**

Dalam tari Bali dikenal dengan istilah *agem*, *tandang*, *tangkep* dan *tangkis*. *Agem* adalah gerak-gerak tari yang dilakukan di tempat atau tanpa melakukan perpindahan poros tubuh atau titik pijak (*non-locomotif movement*). Tari Baris Tunggal memiliki *agem* tersendiri, yang membedakannya dengan tari yang lain. *Agem* bebarisan atau sikap tubuh yang dipergunakan untuk tari Baris, terutama tari Baris Tunggal, ditandai dengan posisi tubuh yang tegak (*cengked*), pundak diangkat, kedua dan sebelah siku ditekuk menyudut (kurang lebih 90 derajat), tangan dalam posisi yang relatif tegak, dagu sedikit diangkat atau nyengeget seperti yang dilakukan oleh penari-penari baris pada 1930-an, dan kedua mata dibuka lebar (Dibia, 2013:59).

Tandang yang berarti gaya berjalan meliputi semua gerak langkah yang menyebabkan terjadinya perpindahan tempat (*locomotif movement*) dengan kualitas gerak, tempo dan lintasan garis yang berbeda-beda. Gerakan *nayog*, *ngangsel* dan *malpal* merupakan salah satu gerakan *tandang* yang terdapat di tari Baris Tunggal.

Tangkis yang dapat diartikan dengan persiapan atau variasi (*matangkis*) adalah gerak-gerak yang bersifat elaborasi untuk memperkaya frase-frase atau sequen-sequen gerak yang ada. Gerakan *ulap-ulap*, *nyemak awiran* dan *nengkleng* merupakan gerakan tangkis yang ada di tari Baris Tunggal.

Tangkep adalah ekspresi atau perubahan emosi yang tercermin melalui wajah (*encah cerenggu*). Tari Baris Tunggal dilihat dari jiwa dan perwatakan menggunakan *agem* keras di dalamnya (Dibia, 2013:58).

.

### **Penari Tari Baris Tunggal**

*Agem* dasar tari Bali dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: tari laki/putra (*agem muani*), tari perempuan/putri (*agem eluh*), tari campuran laki dan perempuan (*agem bebancihan*). Perbedaan ketiga *agem* dasar ini terlihat jelas dari posisi kaki dan posisi tubuh.

Tari Baris Tunggal dilihat dari *gender* merupakan tarian laki/putra. Dilihat dari segi bentuk, tari Baris Tunggal awalnya ditarikan oleh seorang penari putra. Pada dasarnya tari tunggal (*igel nunggal*) adalah tarian yang memiliki koreografi yang utuh dan lengkap untuk ditarikan oleh satu orang, atau yang menggambarkan satu figur atau sosok, sehingga tidak lagi dibutuhkan kehadiran pelaku atau sosok lainnya. Penari tunggal dituntut untuk memiliki

penguasaan teknik tari yang maksimal dengan sikap tampil yang optimal serta memiliki karisma yang kuat, sehingga ia mampu menarik perhatian penonton selama berada di atas pentas. Kemanunggalan antara jiwa dan raga atau rasa menjadi salah satu penentu bagi tarian tunggal (Dibia, 2013:108).

### **Tata Busana Tari Baris Tunggal**

Busana *awiran* adalah satu desain busana dengan elemen utamanya berupa *awiran* yang berlapis-lapis dan dipasang di sekitar badan, dari pundak sampai di atas lutut. Tari-tarian atau tokoh-tokoh yang mengenakan busana *awiran* memiliki gerak-gerak yang melibatkan permainan *awiran*. *Majalan oyog-oyog, melinder, nyingsing awiran, dan nyemak awiran*, adalah sejumlah gerak tari Bali yang hanya bisa dilakukan dengan memainkan *awiran* (Dibia, 2013:83).

Ada empat unsur penting dalam tata busana tari Bali yang menunjukkan identitas *gender* yakni: (1) Cara pemasangan kain (*kamen*); (2) Menggunakan *jaler* (celana panjang); (3) Penggunaan seselet (keris); (4) Hiasan badan (Dibia, 2013:84). Kostum pada tari Baris Tunggal ini terdiri dari: Baju putih lengan panjang, Celana putih panjang, Stewel, Gelang kana, Kain putih panjang, Keris, *Semayut, Angkeb Paha, Awir (4-6), Lamak, Badong, Gelungan*.

### **Tata Rias Wajah Tari Baris Tunggal**

Tata rias adalah elemen penting yang digunakan untuk merubah wajah penari dengan menggunakan bahan-bahan kosmetika. Dalam tari Bali, tata rias merupakan salah satu hal penting yang dapat menunjukkan jenis kelamin, perwatakan, dan jenis atau genre tarian yang pada dasarnya digunakan bukan untuk merubah atau menyembunyikan wajah asli, melainkan untuk mempercantik atau mempertampan wajah penari (Dibia, 2013:67). Tata rias pada tari Baris Tunggal ini termasuk kedalam tata rias putra keras yang tidak memakai kumis dan jenggot di dalamnya.

### **Tempat Pementasan Tari Baris Tunggal**

Stage adalah suatu tempat pementasan atau pertunjukan baik berupa pertunjukan gamelan dan lain-lain (Sukraka, 2010:01). Tari Baris Tunggal ini bisa dipentaskan dimana saja asalkan panggung itu aman, nyaman dan rata. Tidak diperlukan tata lampu (*lighting*) karena pementasan tari ini dipentaskan pada siang hari, sehingga tidak diperlukan tata lampu yang

memperkuat suasana yang ingin ditampilkan, namun jika dipentaskan pada malam hari harus mempergunakan tata lampu.

### **Iringan Tari Baris Tunggal**

Tari Baris Tunggal biasanya menggunakan gambelan Gong Kebyar sebagai pengiringnya. Pemilihan gambelan Gong Kebyar mampu mendukung suasana yang ingin ditonjolkan pada tarian ini. Adapun instrumen yang digunakan dalam barungan gambelan Gong Kebyar, antara lain: Ugal 1 buah, Gangsa pemade 4 buah, Gangsa kantil 4 buah, Penyacah 2 buah, Jublag 2 buah, Jegogan 2 buah, Kendang Cedugan 2 buah (*lanang-wadon*), Kajar 1 buah, Kecek 1 buah, Riong 1 buah, Gong 1 buah (*lanang-wadon*), Kempur 1 buah, Kempli 1 buah, Suling. Sesuai dengan konsep yang ada, iringan tari pada tarian ini mampu memperkuat suasana yang ditampilkan.



### **ritik pada Tari Baris Tunggal**

Kritik seni adalah pembicaraan yang beralasan tentang seni, analisis kritis dan penilaian terhadap karya seni. Analisis dan penilaian itu ditujukan kepada satu karya seni tertentu atau sekelompok karya seni yang tergolong dalam suatu gaya atau aliran yang sama. Peranan kritik seni untuk memperbesar pemahaman, meningkatkan apresiasi, atau membuka mata publik terhadap sesuatu yang bermutu dalam karya seni yang mungkin terluput dari pengamatan mereka (Gie, 2004:120). Adapun yang ingin di kritik sebagai berikut.

### **Kekurangan**

Tari Baris Tunggal merupakan tarian yang awalnya ditarikan oleh penari laki-laki. Tarian ini menggambarkan kematangan jiwa dan keperkasaan seorang prajurit dengan karakter yang keras dan di dukung oleh tata rias di dalamnya. Tata rias yang ditampilkan pada

foto di atas cenderung mengarah pada tata rias putri, bukan tata rias putra keras. Hal ini dapat dilihat dari bentuk garis pada alis. Bentuk alis untuk tari putri cenderung lebih lembut, kecil dan melengkung, sedangkan alis bagi tari-tarian yang berwatak keras cenderung lebih besar dan menyudut (biasanya dengan ujung alis yang ditarik ke atas). Tata rias sangat mempengaruhi ekspresi yang ingin dipancarkan oleh penari di dalam suatu pertunjukan. Seharusnya penari (perempuan) ini mengetahui definisi dari tari Baris Tunggal itu sendiri, baik dari karakternya, tata rias, gerakan, dan tata busananya sebelum menarikan tarian tersebut. Sehingga dapat menampilkan tarian itu dengan maksimal, walaupun tarian yang gendernya laki-laki ditarikan oleh perempuan.

Pada gerakan tari Baris Tunggal, di dalamnya terdapat gerakan *nengkleng*, yaitu gerakan mengangkat salah satu kaki dan kaki yang lainnya menahan. Dilihat dari etika, seorang perempuan dilarang untuk mengangkat kakinya karena dianggap kurang sopan.

### **Kelebihan**

Selain kekurangan, tentu terdapat kelebihan dari pertunjukan ini, di antaranya:

1. Jika dilihat dari konteks pelestarian kesenian, penari patut diapresiasi karena dia berupaya melestarikan tari ini dengan cara mempelajari tarian tersebut hingga mementaskan tarinya.
2. Penari menarikan tarian ini dilandasi rasa bakti atau Ngayah kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga patut untuk diapresiasi.
3. Penari mampu menarikan tarian ini dari awal hingga akhir, serta bisa mengatur tenaga (*ngunda bayu*).
4. Masyarakat memberikan apresiasi kepada penari dengan melihat tari itu.

### **Simpulan**

Secara umum pementasan Tari Baris Tunggal sudah berjalan dengan baik dan lancar, namun masih perlu untuk dikaji kembali sesuai dengan definisi awalnya, agar perkembangan Tari Baris Tunggal selanjutnya lebih baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Dibia, I Wayan.1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

\_\_\_\_\_. 2013. *Puspita Seni Tari Bali*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Seni*. Yogyakarta: PPUBIB.

Sukraka, I Gde. 2010. *Tata Teknik Pentas*. Denpasar: Institut Seni Indonesia  
Denpasar